

**PERAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM RANGKA REHABILITASI SOSIAL
REMAJA TERLANTAR DI UNIT PELAKSANA TEKNIS PELAYANAN SOSIAL REMAJA
TERLANTAR (UPT. PSRT) JOMBANG**

Etik Suraiyah

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Surabaya

raiya.etik@gmail.com

ABSTRAK

Rehabilitasi sosial merupakan rangkaian kegiatan yang berfungsi untuk mengembalikan peran klien menjadi anggota masyarakat yang sesuai dengan norma yang berlaku. Rehabilitasi sosial memiliki hubungan penting dengan pendidikan luar sekolah karena pelaksanaan rehabilitasi dilakukan secara non formal dengan pendekatan personal yang intensif. Tujuan penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan proses rehabilitasi sosial di UPT PSRT Jombang, mendeskripsikan tanggapan klien mengenai rehabilitasi sosial yang diterima dan mendeskripsikan perubahan yang diperoleh klien setelah mendapatkan rehabilitasi sosial.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dimana penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dengan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Sasaran penelitian ini adalah pegawai UPT PSRT Jombang yang mencakup pekerja sosial, instruktur keterampilan, dan staff lain serta klien UPT PSRT Jombang. Peneliti melakukan keabsahan data menggunakan teknik kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah memiliki peranan dalam rehabilitasi sosial. Pelaksanaan bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan fisik serta bimbingan keterampilan merupakan bentuk pendidikan luar sekolah yang berfungsi untuk membiasakan klien disiplin dan mandiri. Keberadaan instruktur dan sarana prasarana yang mampu mendukung kegiatan tersebut. Akan tetapi faktor penghambat terdapat pada motivasi klien serta sarana dan prasarana yang apabila terdapat kerusakan, pengadaan kembali sarana prasarana tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama.

Kata kunci : Rehabilitasi Sosial, Pendidikan Luar Sekolah

ABSTRACT

Social rehabilitation is a series of activities to restore the role of the client is a member of the community in accordance with the norms of the place. Social rehabilitation has an important relationship with non formal education for the rehabilitation carried out in non-formal with intensive personalized approach. The purpose of this study is used to describe the process of social rehabilitation in UPT PSRT Jombang, describe the responses of the clients received social rehabilitation and describes the changes that the client obtained after getting social rehabilitation.

This research uses descriptive qualitative method. Where the study was conducted by collecting data with in-depth interviews, observation and documentation. Objectives of this study were employees of UPT psrt Jombang which includes social workers, skills instructors, and other staff and clients UPT PSRT Jombang. . Researchers conducted the validity of data using techniques of credibility, dependability, confirmability and transferability.

From these results, it can be concluded that non formal education has a role in social rehabilitation. Implementation of social guidance, counseling mental, physical guidance and skills guidance, non formal education is a form of education that serves to familiarize the client and self discipline. The existence of the instructor and infrastructure capable of supporting such activities. However, there is a limiting factor in the motivation of the client and the facilities and infrastructure when there is damage, re-procurement infrastructure requires considerable time.

Key word : social rehabilitation, non formal education

PENDAHULUAN

Remaja terlantar merupakan isu sosial yang telah lama berada di kalangan masyarakat yang berkaitan erat dengan kesejahteraan sosial. Hal tersebut pasti memiliki dampak fisik, mental, sosial pada diri remaja terlantar tersebut maupun lingkungan sekitarnya. Remaja seharusnya mendapatkan perlindungan sesuai dengan Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 3 menyebutkan bahwa perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, kembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.

Pada pasal 8 Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang berbunyi setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jasmani sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial. Adanya Undang-Undang tersebut menunjukkan bahwa komitmen pemerintah dalam memberikan perlindungan terhadap anak khususnya pada remaja terlantar telah ditegaskan, akan tetapi dalam kenyataan dilapangan, tingginya jumlah remaja terlantar, dari tahun ke tahun tak juga berkurang tetapi menunjukkan jumlah yang meninggi.

Di Indonesia, diperkirakan jumlah anak yang putus sekolah mencapai 11,7 juta. Di Surabaya, jumlah anak terlantar pada tahun 2001 tercatat sebanyak 2.943 jiwa, dan tidak mustahil angkanya kini terus bertambah karena tekanan kemiskinan dan kondisi ekonomi yang tak kunjung stabil (Suyanto, 2003:215). Menurut data Komnas Perlindungan Anak yang dikutip dari kompas.com, pada tahun 2007 sekitar 115.965 anak Indonesia hidup dijalanan. Sementara pekerja dibawah umur sekitar 2,1 juta. Dari data-data diatas menunjukkan bahwa tingginya jumlah anak terlantar di Indonesia.

Menurut Suyanto (2003, 216) ciri-ciri anak yang menandai diterlantarkan antara lain rentan usia 5-18 tahun merupakan anak yatim, piatu atau yatim piatu, anak yang lahir dari hubungan seks diluar nikah, anak yang kelahirannya tidak dikehendaki oleh orang tuanya, anak yang berasal dari keluarga miskin, anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Walaupun kemiskinan

bukan satu-satunya penyebab anak terlantar, akan tetapi kemiskinan menjadi sumber permasalahan yang kompleks bagi remaja yang berasal dari keluarga yang miskin.

Sumber permasalahan lain yang dapat menyebabkan remaja terlantar adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang biasa terjadi di masyarakat antara lain bolos sekolah, kebut-kebutan dijalan, penyalahgunaan narkotika, seks bebas hingga drop out dari sekolah. Remaja memiliki permasalahan yang biasa dialami oleh remaja yakni masa transisi dalam pencarian jati diri, sehingga teman memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku remaja. Kebanyakan remaja yang terjerumus dalam kenakalan remaja tidak berasal dari kemauan dirinya sendiri, melainkan pengaruh dari lingkungan pergaulannya.

Permasalahan remaja terlantar membutuhkan penanganan khusus dari pemerintah maupun dari pihak masyarakat. Proses penyadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan hak-hak anak menjadi salah satu kunci utama pencegahan terjadi penelantaran terhadap anak. Upaya lain dari pihak pemerintah yakni penanganan remaja terlantar melalui panti rehabilitasi. Di Jawa Timur, terdapat 4 lembaga pemerintahan di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang menangani remaja terlantar khususnya akibat putus sekolah yaitu Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar Jombang, Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar Blitar, Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar Pamekasan dan Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar Bojonegoro.

Salah satu Unit Pelaksana Teknis yang berada di Jombang yakni UPT PSRT Jombang, menangani masalah remaja terlantar khususnya putus sekolah dengan memberikan rehabilitasi dalam bentuk bimbingan keterampilan, bimbingan sosial, bimbingan mental dan fisik. Menurut hasil assesment UPT PSRT Jombang, jumlah klien di tahun 2007 sebanyak 280 orang, tahun 2008 sebanyak 250, tahun 2009 sebanyak 214, tahun 2010-2013 sebanyak 107 orang. Jumlah tersebut menunjukkan berkurangnya jumlah klien di UPT PSRT Jombang dari tahun ke tahun. Akan tetapi di UPT PSRT Jombang ini penanganannya hanya terbatas pada rehabilitasi remaja itu sendiri, padahal keluarga juga memiliki peranan penting

Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Rangka Rehabilitasi Sosial di UPT. PSRT Jombang

dalam pencegahan keterlantaran dan jumlah putus sekolah yang tinggi. Melalui proses penyadaran arti pentingnya pendidikan bagi anak kepada keluarga klien, diharapkan mampu penekanan jumlah remaja terlantar akibat putus sekolah dapat diminimalisir.

Menurut dari hasil assesment UPT PSRT Jombang tahun 2007-2009, 5 utama penyebab remaja putus sekolah antara lain kesulitan berfikir, malas, ingin cepat bekerja, rumah jauh dari sekolah serta keterbatasan biaya. Hal tersebut sangat disayangkan mengingat program pemerintah untuk wajib belajar 9 tahun tidak dapat terlaksana dengan optimal. Dalam penanganan terhadap remaja terlantar putus sekolah dibutuhkan lembaga maupun program yang mampu mengembalikan fungsi sosial remaja tersebut melalui pendidikan non formal. Remaja masih memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini tertera dalam Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 9 ayat (1) setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadian dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya.

Dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial, bentuk-bentuk pelaksanaannya berupa bimbingan keterampilan, bimbingan sosial, bimbingan fisik dan bimbingan mental. Keempat bimbingan tersebut bertujuan untuk mengembalikan fungsi sosial remaja. Salah satu rehabilitasi sosial yang bertujuan memberikan bekal bagi kliennya untuk memperbaiki taraf hidupnya yakni Bimbingan keterampilan yang berbentuk pelatihan kerja dengan memberikan keterampilan-keterampilan produktif. Bimbingan keterampilan tersebut memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan luar sekolah menurut Peraturan Pemerintah nomor 73 tahun 1991 yakni membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukann untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

KAJIAN PUSTAKA

Soelaiman Joesoef (1992 : 50) menyatakan bahwa, Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan

mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya. Jadi ruang lingkup Pendidikan Luar Sekolah dalam pengertian ini sangat luas dan mencakup segala aspek kehidupan bermasyarakat, karena Pendidikan Luar Sekolah menyiapkan manusia untuk hidup bermasyarakat, hal tersebut tidak didapatkan di lingkungan pendidikan formal.

Pendidikan Luar Sekolah adalah usaha sadar, sengaja, teratur, dan berencana yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya sehingga terwujud manusia yang gemar belajar-membelajarkan, mampu meningkatkan taraf hidup, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau pembangunan masyarakat (Sudjana, 2004: 1). Makna dari pengertian tersebut bahwa walaupun Pendidikan Luar Sekolah dilaksanakan diluar jalur formal, tetapi pelaksanaannya tetap secara terarah dan sistematis. Karena Pendidikan Luar Sekolah memiliki tujuan yang jelas, searah dengan tujuan pendidikan nasional.

Setiap proses pendidikan yang secara sengaja diupayakan agar terjadi proses belajar dan pembelajaran yang mengarah pada perubahan positif dalam aspek mental dan intelektual individu dan masyarakat di luar sistem persekolahan yang formal (Kamil, 2010 : 24). Pendidikan Luar Sekolah merupakan proses pendidikan yang berdampingan dengan pendidikan formal, apa yang tidak didapatkan di pendidikan formal, masyarakat bisa mendapatkannya melalui pendidikan non formal sehingga untuk mndapatkan pendidikan yang lengkapnya dan menjadikan masyarakat Indonesia seutuhnya, pendidikan formal dan pendidikan non formal berjalan seiring sejalan.

Ahli lain yang menyatakan tentang definisi pendidikan luar sekolah yaitu Coombs dalam Sudjana (dalam Kamil, 2010:32). Pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya. Pengertian ini lebih ditekankan pada kegiatan pelayanan pendidikan kepada peserta didik yang disesuaikan dengan minat peserta didik. Peserta didik dalam mengikuti

Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Rangka Rehabilitasi Sosial di UPT. PSRT Jombang

kegiatan pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah memiliki tujuan yang beragam, karena pendidikan luar sekolah lebih pada tatanan praktis yang flexibel. Tetapi pada hakikatnya, peserta didik ingin memiliki keterampilan tertentu yang ingin diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan definisi yang diungkap diatas, Hamijoyo (dalam Kamil, 2010:32) mengungkapkan pengertian pendidikan luar sekolah yaitu suatu pendidikan yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan melalui proses hubungan sosial membimbing individu kelompok dan masyarakat supaya memiliki sifat dan cita-cita sosial yang positif dan konstruktif guna meningkatkan taraf hidup di bidang material, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan, sosial kecerdasan bangsa dan persahabatan antar manusia.

Mengacu pada pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah yaitu pendidikan yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal yang secara sistematis dan terarah untuk menjadikan masyarakat Indonesia seutuhnya yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pelaksanaan pendidikan luar sekolah secara terlembagakan dan terstruktur tetapi lebih mengarah pada tujuan praktis.

Pendidikan luar sekolah hubungannya dengan rehabilitasi sosial yaitu bahwa pelaksanaan rehabilitasi sosial terhadap klien ditangani oleh pekerja sosial. Pekerja sosial memiliki peranan yang penting antara lain sebagai motivator, pendidik dan mediator yang dilaksanakan melalui pendidikan yang memberdayakan klien secara nonformal tetapi tetap terarah dan memiliki tujuan agar klien mampu menyelesaikan permasalahannya dan kembali menjadi masyarakat yang sehat. Sehingga peranan pendidikan luar sekolah dapat terlihat dari pekerja sosial yang memiliki peran sebagai fasilitator, motivator dan pendamping klien dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial.

Rehabilitasi sosial disini mencakup kegiatan antara lain bimbingan sosial, bimbingan fisik dan bimbingan keterampilan. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang berkesinambungan dan memiliki tujuan untuk memberikan bekal kepada klien agar memiliki sikap tanggung jawab serta keterampilan untuk memasuki dunia kerja. Karena remaja terlantar di Jombang memiliki nilai negatif di masyarakat sehingga perlu adanya pendidikan luar sekolah bagi klien agar kesan tersebut berubah menjadi positif

dan remaja terlantar mampu menjadi remaja yang berdaya dan memiliki kualitas dan keterampilan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi dan kondisi. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.

Dalam penggunaan jenis penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti memperhatikan dan mendalami fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan untuk kemudian ditafsirkan dan diberi makna untuk kemudian disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peran pendidikan luar sekolah dalam rangka rehabilitasi sosial di UPT. Pelayanan Sosial Remaja Terlantar Kabupaten Jombang yang meliputi bimbingan fisik, bimbingan keterampilan dan bimbingan sosial.

Peneliti memfokuskan pada pelaksanaan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi sosial yang dilaksanakan di UPT PSRT Jombang ini meliputi bimbingan keterampilan, bimbingan sosial, bimbingan fisik maupun bimbingan mental. Pelaksanaan rehabilitasi sosial yang diteliti mulai dari proses penerimaan klien hingga proses klien keluar dari UPT. PSRT Jombang.

Dimensi penelitian ini antara lain terkait dengan pelaksanaan rehabilitasi sosial yang berdampak pada perubahan perilaku klien, perubahan sikap klien serta perubahan pengetahuan klien.

Dalam metode pengumpulan data, peneliti lebih fokus menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Aktifitas dalam analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:337) yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Dalam uji keabsahan data, penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidikan Luar Sekolah dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial

Pendidikan luar sekolah merupakan salah satu jalur pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat. Pendidikan Luar Sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya, karena pendidikan luar sekolah dilaksanakan secara flexibel dan

Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Rangka Rehabilitasi Sosial di UPT. PSRT Jombang

disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Rentan usia peserta didik dalam pendidikan luar sekolah pun terbatas, maka dari itu hampir di setiap aspek kehidupan masyarakat, pendidikan luar sekolah ada di dalamnya. Salah satunya yakni pendidikan luar sekolah dalam kaitannya dengan rehabilitasi sosial yang dilaksanakan di UPT PSRT Jombang.

Peran pendidikan luar sekolah tidak tergambar secara langsung pada kegiatan rehabilitasi sosial. Karena bentuk dari kegiatan rehabilitasi sosial lebih mengarah pada bimbingan dan pembinaan. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut antara lain bimbingan keterampilan, bimbingan sosial, bimbingan mental dan bimbingan fisik. Tujuan dari pelaksanaan rehabilitasi tertera dalam brosur UPT PSRT Jombang antara lain Meningkatkan kemampuan diri, kepercayaan diri dan harga diri remaja putus sekolah terlantar agar berperilaku adaptif dan normatif, Mengembangkan potensi diri, minat dan bakat remaja putus sekolah terlantar menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna, Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial serta ketrampilan kerja remaja putus sekolah terlantar menjadi SDM yang kreatif, produktif dan mandiri. Akan tetapi apabila dilihat dari tujuan pendidikan luar sekolah menurut Hamijoyo (dalam Kamil, 2010 : 33) adalah untuk memecahkan masalah-masalah keterlantaran pendidikan, baik bagi mereka yang belum pernah sekolah maupun yang gagal sekolah (*drop out*) serta memberikan bekal sikap, keterampilan dan pengetahuan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidupnya.

Maka dari itu, tujuan dari rehabilitasi dan tujuan pendidikan luar sekolah memiliki persamaan, sehingga peran pendidikan luar sekolah dalam rehabilitasi dapat dilihat dari tujuannya yakni bertujuan untuk memberikan bekal ilmu, pengetahuan dan keterampilan untuk mengembalikan fungsi sosialnya di masyarakat yakni menjadi remaja yang normatif dan mandiri sehingga mampu meningkatkan taraf hidupnya. Bentuk-bentuk rehabilitasi sosial akan dijelaskan berikut:

a. Bimbingan Keterampilan

Bimbingan keterampilan merupakan kegiatan rehabilitasi sosial yang memiliki tujuan umum yaitu terciptanya klien sebagai SDM yang berdaya guna dan berhasil guna dengan menjadi tenaga terampil dan normatif. Sedangkan tujuan khusus bimbingan

keterampilan antara lain meningkatnya motivasi dan disiplin klien dlm. mengikuti keg.latihan ketrampilan sesuai dengan jenis ketrampilan yang diikuti, Meningkatnya kemampuan klien dalam menguasai materi ketramp. secara teori maupun praktek.

Tujuan yang digunakan oleh UPT PSRT Jombang dalam pemberian bimbingan keterampilan kepada klien sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat (5) yang berbunyi “kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja usaha mandiri, dan/atau melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Di UPT PSRT Jombang, bimbingan keterampilan yang diberikan memiliki 5 jenis keterampilan atau keahlian yang berbeda antara lain menjahit atau tata busana, tata rias, elektronika, pertukangan kayu dan otomotif motor.

Pada perencanaan awal, klien diberikan penyuluhan tentang program-program yang akan dilaksanakan di UPT PSRT Jombang. Termasuk kegiatan yang didalamnya yakni pelatihan kerja. Jenis-jenis keterampilan yang diberikan oleh UPT PSRT Jombang merupakan kurikulum yang dibakukan dan tidak mengalami perubahan dari tahun ke tahun, padahal minat dan bakat seorang klien harusnya digali melalui seleksi calon klien. Hal ini kurang sesuai dengan teori kebutuhan belajar yang diungkapkan oleh Soemardi (1987:39) kebutuhan belajar seorang individu berlangsung sepanjang hayatnya dan kebutuhan belajar itu berkembang dan berubah setiap saat sesuai dengan tindakan, pengalaman dan usia seorang individu, maka program belajar pun perlu setiap kali disusun sesuai dengan kebutuhan pada saat itu.

Perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan bimbingan keterampilan yaitu penentuan pendekatan yang dilakukan oleh instruktur kepada klien. Instruktur menggunakan pendekatan interpersonal dan andragogi. Sehingga instruktur dituntut untuk mampu memahami karakteristik masing-

Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Rangka Rehabilitasi Sosial di UPT. PSRT Jombang

masing klien dan instruktur memiliki konsep bahwa klien dianggap sebagai pembelajar orang dewasa yang dilibatkan dalam setiap aspek perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Hal tersebut sejalan dengan konsep yang diungkapkan oleh Mustofa Kamil (2010 :39) pendekatan andragogi atau pendekatan orang dewasa dan pendekatan partisipatif. Makna dari kedua pendekatan ini adalah bahwa dalam pelaksanaan pelatihan, peserta diasumsikan sebagai orang yang telah memiliki konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar dan orientasi belajar sehingga mereka dilibatkan dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Bimbingan keterampilan di UPT PSRT Jombang dilaksanakan pada hari senin-kamis pukul 08.00-15.00. Kurikulum yang digunakan instruktur dalam pemberian bimbingan keterampilan yaitu penyusunan program pembelajaran yang telah dibakukan oleh UPT PSRT Jombang. Kurikulum dan Program merupakan hal yang berbeda dalam penyusunannya. Menurut Soemardi (1987:39) prosedur penyusunan kurikulum melalui jalan panjang dan berliku sedangkan proses penyusunan program kegiatan belajar langsung dikaitkan dengan kegiatan yang akan hendak dilaksanakan. Dengan program pembelajaran yang dibakukan dari tahun – tahun hal ini kurang sesuai dengan konsep penyusunan program pembelajaran pendidikan luar sekolah menurut Soemardi (1987:39) dimana peserta didik menjadi bagian yang sangat penting dan menentukan. Karena bergantung dengan keperluan masing-masing.

Partisipasi klien sebagai peserta didik dalam bimbingan keterampilan sangat dibutuhkan untuk tingkat keberhasilan pelaksanaan bimbingan keterampilan tersebut.

Dalam hal partisipasi, Mustofa Kamil (2010:39) mengungkapkan bahwa partisipasi pada tahap pelaksanaan program kegiatan pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Sehingga penciptaan iklim yang kondusif merupakan bukan semata-mata tugas instruktur tetapi, klien juga harus berperan aktif dalam hal tersebut. Penciptaan iklim yang kondusif dalam

pelaksanaan bimbingan keterampilan antara lain kedisiplinan klien dalam mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan, pembinaan hubungan baik antara instruktur dengan klien. Dalam hal ini, instruktur menempatkan klien bukan sebagai peserta didik yang diajar tetapi lebih mengarah pada *partnership*. Klien dianggap sebagai partner atau teman dalam pembelajaran sehingga hubungan klien dengan instruktur dapat menjalin komunikasi secara terbuka dan instruktur mampu mengarahkan klien dengan baik tanpa harus disertai sanksi yang mengikutinya.

Motivasi tidak lepas dari pelaksanaan bimbingan keterampilan. Motivasi tidak hanya dilakukan oleh pekerja sosial, tetapi instruktur juga memiliki peranan dalam memberikan motivasi kepada klien. Motivasi yang diberikan terkait dengan kegiatan yang diikuti klien, dengan banyaknya kegiatan yang ada, cenderung menyebabkan motivasi klien menjadi turun dan mudah bosan. Motivasi menurut Sumadi Suryabrata (dalam Kamil, 2010:95) keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Tujuan diberikannya motivasi oleh instruktur kepada klien bahwa agar klien mampu mencapai tujuannya yaitu mengikuti segala kegiatan yang ada di UPT PSRT Jombang termasuk bimbingan keterampilan dengan baik yang akan bermanfaat bagi klien setelah klien keluar dari UPT PSRT Jombang.

Evaluasi merupakan bagian dari rangkaian kegiatan bimbingan keterampilan. Evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui segala proses yang telah dilakukan dari awal hingga akhir. Evaluasi yang dilakukan dalam bimbingan keterampilan dilakukan setelah materi tuntas diberikan per bab. Evaluasi dapat dilakukan dengan test tulis ataupun test lisan. Akan tetapi pengambilan nilai dilakukan hanya ketika praktek dilaksanakan. Mengenai proses evaluasi, Mustofa Kamil (2010:61) menyatakan proses yang dievaluasi adalah kegiatan pembelajaran atau interaksi edukatif antara peserta didik dengan pendidik. Proses ini menyangkut pembelajaran, bimbingan dan/atau evaluasi latihan. Sehingga evaluasi dalam bimbingan memiliki berbagai bentuk yang diberikan instruktur kepada klien sesuai dengan kemampuan klien. Karena pada

Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Rangka Rehabilitasi Sosial di UPT. PSRT Jombang

dasarnya, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman klien terhadap materi yang telah diberikan.

Jadi, pelaksanaan bimbingan keterampilan yang meliputi tata busana/menjahit, tata rias, elektronika, pertukangan kayu, otomotif motor dilaksanakan pada hari senin-kamis pukul 08.00-15.00 oleh instruktur keterampilan masing-masing dan evaluasi dilaksanakan setelah pemberian materi usai untuk mengetahui tingkat pemahaman klien terhadap materi yang telah diberikan.

b. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh UPT PSRT Jombang. Bimbingan sosial memiliki dua kelompok kegiatan yaitu bimbingan sosial individu dan bimbingan sosial kelompok. Masing-masing bimbingan sosial memiliki fungsi masing-masing yang telah dijalankan dengan baik oleh pekerja sosial maupun keluarga asuh sebagai pembimbing klien.

Bimbingan sosial individu bertujuan untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan klien secara individu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga klien mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Tujuan tersebut sejalan dengan pernyataan Moh. Isom Sumhudi (dalam Sugeng Rahayu, 1995:3) pertolongan dengan metode bimbingan sosial perseorangan bertujuan agar si klien yang ditolong dapat mandiri atau self standing, tidak tergantung pada orang lain. Sehingga kemandirian menjadi tujuan utama dalam bimbingan sosial individu ini.

Materi-materi yang diberikan dalam bimbingan sosial individu antara lain konseling dan terapi individu. Hal ini dikarenakan bimbingan sosial individu lebih ditekankan pada menguasai pembimbing pada sifat dan karakteristik individu, sehingga antara klien satu dengan klien yang lain dalam penanganannya berbeda.

Bimbingan sosial kelompok dilaksanakan bertujuan untuk membentuk sikap tolong menolong antar sesama klien demi tercapai tujuan bersama serta terbentuknya sikap dan perilaku klien sebagai anggota masyarakat yang mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan sosial kelompok yang diutarakan oleh Sugeng Rahayu (1995:3) tujuan bimbingan sosial kelompok adalah untuk membantu individu-

individu mengembangkan kemampuan dalam berpartisipasi dengan sempurna di dalam kelompok-kelompok masyarakat dimana ia menjadi anggota masyarakatnya.

Materi yang diberikan dalam bimbingan sosial kelompok lebih banyak dibandingkan materi bimbingan sosial individu yang lebih cenderung pada konseling. Materi yang diberikan dalam bimbingan sosial kelompok lebih mengarah pada penugasan klien terhadap tanggung jawab yang harus dilaksanakan atau berupa game yang menguji kerjasama antar sesama klien. Materi-materi tersebut antara lain kelompok tolong menolong meliputi bakti sosial dan pembagian piket dan kelompok sosialisasi meliputi dinamika kelompok, komunikasi sosial, etika sosial, dll.

c. Bimbingan Mental

Bimbingan mental merupakan upaya UPT PSRT dalam pemberian bekal kepada klien dalam hal spiritual dan budi pekerti. Jam kegiatan bimbingan mental antara hari senin-sabtu pukul 04.00-05.45 dan 07.30 – 08.00. Tujuan bimbingan mental antara lain klien mampu menguasai pengetahuan agama, nilai-nilai agama, melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya, memiliki sifat disiplin dan mandiri dalam memecahkan masalah.

Materi-materi yang diberikan dalam bimbingan mental antara lain bimbingan keagamaan yang meliputi kuliah agama dan pendidikan agama, pendidikan budi pekerti yang meliputi etika pergaulan, etika makan, bimbingan kedisiplinan dan kegiatan apel.

d. Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membentuk kondisi dan ketahanan fisik klien agar klien menjadi segar/bugar dan sehat serta karakter dalam diri klien dan lingkungan yang bersih dan sehat. Jadwal kegiatan bimbingan fisik setiap hari senin-sabtu. Materi yang diberikan dalam bimbingan fisik antara lain kegiatan fajar meliputi lari pagi, SKJ, PBB dan Olahraga yang meliputi volley, sepak bola, bulutangkis, basket, dll. Sarana dan prasarana dalam melaksanakan bimbingan fisik cukup lengkap hal ini dibuktikan dengan lapangan dan bola setiap olahraga disediakan oleh pihak UPT PSRT Jombang.

2. Tanggapan Klien tentang Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial

Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Rangka Rehabilitasi Sosial di UPT. PSRT Jombang

Program dan kegiatan yang padat di UPT PSRT Jombang, menyebabkan klien harus mampu mengatur waktunya sebaik mungkin. Maka dari itu diadakannya orientasi sebelum pelaksanaan bimbingan bagi klien digunakan untuk memberikan waktu kepada klien agar mampu beradaptasi dengan baik. Banyak dari klien yang merasa terkekang dan kurang mampu beradaptasi terhadap padatnya jadwal yang ada. Kegiatan di UPT dilaksanakan pada hari senin-sabtu pukul 04.00-21.00.

Segala kegiatan yang terdapat di UPT PSRT Jombang, mendapatkan respon atau tanggapan positif dari sebagian besar klien, hal ini dikarenakan klien merasakan manfaat yang diperoleh dari kegiatan yang diikutinya. Keikutsertaan klien dalam setiap kegiatan tidak lepas dari peranan keluarga asuh sebagai pengganti orang tua selama klien berada di asrama serta pekerja sosial yang selalu memberikan dorongan kepada klien untuk mampu mengikuti segala kegiatan dengan baik.

Tanggapan positif klien mengenai pelaksanaan rehabilitasi sosial yang dilaksanakan di UPT PSRT Jombang dapat dikaitkan dengan Teori Rogers (dalam Santoso, 2010:47) segala pengalaman dari luar akan diterima individu melalui *self*-nya, salah satunya pengalaman-pengalaman baru tersebut diamati, dikembangkan, dan disusun guna dimasukkan dalam diri/*self* individu.

3. Perubahan Perilaku Klien Selama Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial

Klien merupakan individu-individu yang memiliki keunikan dalam kepribadiannya. Akan tetapi, tidak semua kepribadian klien sejalan dengan ketentuan atau aturan yang berada di UPT PSRT Jombang. Sehingga perlu adanya penyesuaian atau perubahan kepribadian dalam diri klien baik dalam hal sikap, tingkah laku maupun pengetahuan. Perubahan perilaku yang dialami klien merupakan hasil dari belajar sosial yang dilaksanakannya selama ini, seperti yang diungkapkan oleh Santoso (2010:89) belajar sosial dilakukan individu dalam rangka pembentukan keperibadian untuk diwujudkan dalam bentuk tingkah laku sosial.

Pada dasarnya, tujuan rehabilitasi sosial yaitu untuk merubah perilaku klien. Perubahan perilaku yang diharapkan oleh UPT PSRT Jombang yakni kemandirian dan kedisiplinan

klien dalam berusaha yang dibekali dengan bimbingan keterampilan serta memiliki etos kerja dan hubungan intra personal melalui bimbingan sosial, memiliki mental dan spiritual yang tinggi dengan bimbingan mental serta memiliki fisik yang selalu sehat dengan bimbingan fisik.

Kemandirian dalam pendidikan luar sekolah yang diungkapkan oleh Mustofa Kamil (2010:139) berarti *self directed learning*. *Self directed learning* yang dimaksudkan yaitu peserta didik, dalam hal ini klien memiliki inisiatif untuk belajar, menganalisis kebutuhan belajar sendiri, mencari sumber belajar sendiri, memformulasikan tujuan belajar sendiri, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan melakukan *self evaluation*. *Self directed learning* pada diri klien telah dilaksanakan akan tetapi masih belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan apabila instruktur keterampilan kelas berhalangan untuk hadir, klien memiliki inisiatif untuk belajar sendiri melalui buku atau dengan bertanya dengan teman yang memiliki pengetahuan lebih banyak. Sehingga kemandirian dalam pembelajaran telah tampak pada diri klien.

PENUTUP

Simpulan

1. Rehabilitasi sosial di UPT PSRT Jombang, mengarah pada bimbingan dan pembinaan. Bimbingan dan pembinaan yang dilakukan antara lain bimbingan keterampilan, bimbingan sosial, bimbingan mental dan bimbingan fisik. Kegiatan bimbingan dan pembinaan ini, memiliki karakteristik dan tujuan yang sama dengan Pendidikan Luar Sekolah yakni menjadikan peserta didik (klien) yang mandiri dan memiliki keterampilan sebagai bekal kehidupan dalam rangka memperbaiki taraf hidupnya.
2. Kegiatan bimbingan dan pembinaan di UPT. PSRT Jombang mendapatkan tanggapan positif dari klien, walaupun terjadi ketidakseimbangan keadaan klien dengan jadwal kegiatan yang padat pada diri klien selama masa karantina.
3. Perubahan yang terjadipada diri klien selama mengikuti kegiatan bimbingan dan pembinaan di UPT. PSRT Jombang antara lain kedisiplinan diri klien menjadi terlatih, klien menjadi tenaga yang terampil di

Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Rangka Rehabilitasi Sosial di UPT. PSRT Jombang

bidangnya yang disertai dengan bertambahnya pengetahuan yang dimiliki.

Saran

1. Dalam proses pendekatan awal, diharapkan calon klien tidak hanya terlibat dalam pemilihan keterampilan yang akan ditekuni akan tetapi, klien diikutkan dalam penentuan keterampilan yang akan diberikan kepada klien sehingga keterampilan yang diberikan benar-benar sesuai dengan bakat dan minat calon klien UPT PSRT Jombang.
2. Hasil dari setiap pelaksanaan assesment tiap tahunnya, sebaiknya diinventarisasikan dengan baik di ruang data dan informasi, sehingga orang-orang yang datang mampu mendapatkan data di UPT PSRT Jombang yang baru dan lengkap.
3. Pembina panti diharapkan lebih menekankan pada pendekatan individu sehingga pembina panti mampu memberikan motivasi kepada klien sesuai dengan kebutuhan klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- Brantas. 2009. *Dasar – Dasar Manajemen*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Eukaristia. 2012. *Bimbingan Sosial Perseorangan dalam Rehabilitasi Sosial*. <http://animenekoi.blogspot.com/2012/06/bimbingan-sosial-perseorangan-dalam.html> (online) diunduh tanggal 06 Mei 2013 20:30
- Hariyanto. 2011. *Pelaksanaan Proses Rehabilitasi Sosial untuk Anak dan Wanita usia 15-18 Tahun Korban Trafficking*. Thesis. Tidak diterbitkan. Jakarta: FISIP UI
- Herujito, Yayat M. 2001. *Dasar- Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, M Fadhil. 1990. *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Rahayu, Sugeng. 1994. *Bimbingan Sosial Kelompok*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya.
- Rahayu, Sugeng. 1994. *Bimbingan Sosial Perseorangan*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : Penerbit SIC.
- Sadulloh, Uyoh. 2004. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama
- Setyawan, Aris. 2013. *Studi Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Korban Napza Surabaya*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Surabaya: JPLS FIP Unesa